

PENERAPAN PERATURAN DAN PROSEDUR KELAS SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP DISIPLIN SISWA KELAS IX DALAM PEMBELAJARAN

Selly Rotua Manalu

Universitas Pelita Harapan

01406200009@student.uph.edu

Bernard Wijaya Napitupulu

Universitas Pelita Harapan

bernard.napitupulu@uph.edu

Abstract

A disciplined attitude has a significant impact in helping students to control themselves, be more focused, and the class tends to be safer. As moral disciples of Jesus, students are expected to grow in carrying out God's commands through existing regulations. In fact, this affective aspect is still often overlooked, so it needs to be paid attention to, such as the results of observations at one of the Cikarang Christian schools in class IX, showing that students were late for class without permission, a lack of respect was seen from students who were busy chatting, and delays in submitting assignments. The role of the teacher as a facilitator is not enough to bring students to know Christ, but rather the teacher as the authority holder guides and guides students to have and exude the character of Christ. The application of rules and procedures is considered appropriate to form a disciplinary attitude because it can provide direction for correct action. The aim of this research is to find out and explain how to apply classroom rules and procedures as an effort to develop students' disciplinary attitudes by qualitative descriptive research methods. The results of

the research show that implementing class rules and procedures can develop students' disciplined attitudes, namely attending and submitting assignments on time as well as a sense of mutual respect. For maximum results, teachers as class managers need to be patient, consistent, accompanied by praise and punishment to reinforce implementation. Suggestions for further research are to conduct research over a longer period of time to obtain accurate student improvement results.

Keywords: disciplinary attitude, class rules and procedures, Christ's character

Abstrak

Sikap disiplin berdampak signifikan membantu siswa untuk mengendalikan diri, lebih fokus, dan kelas cenderung lebih aman. Sebagai murid Yesus yang bermoral siswa diharapkan dapat semakin bertumbuh dalam menjalankan perintah Tuhan melalui peraturan yang ada. Kenyataannya aspek afektif ini masih sering terlewatkan, sehingga perlu diperhatikan seperti hasil observasi di salah satu sekolah Kristen Cikarang kelas IX, menunjukkan siswa terlambat masuk kelas tanpa izin, kurangnya rasa menghargai di lihat dari siswa yang asik mengobrol, dan keterlambatan mengumpulkan tugas. Peran guru sebagai fasilitator tidaklah cukup membawa siswa mengenal Kristus, melainkan guru sebagai pemegang otoritas menuntun dan membimbing siswa untuk memiliki dan memancarkan karakter Kristus. Penerapan peraturan dan prosedur dinilai tepat membentuk sikap disiplin karena dapat memberikan arahan akan tindakan yang benar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memaparkan bagaimana penerapan peraturan dan prosedur kelas sebagai upaya mengembangkan sikap disiplin siswa melalui penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan peraturan dan prosedur kelas dapat mengembangkan sikap disiplin siswa yaitu hadir dan mengumpulkan tugas tepat waktu serta adanya

rasa saling menghargai. Untuk hasil yang maksimal, guru sebagai *manager* kelas perlu sabar, konsisten dengan disertai pujian dan hukuman sebagai penguat penerapan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar melakukan penelitian dengan kurun waktu yang lebih lama agar diperoleh hasil peningkatan siswa secara akurat.

Kata Kunci: sikap disiplin, peraturan dan prosedur kelas, dan karakter kristus

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfokus pada penanaman pengetahuan namun juga menjadi tempat bagi siswa untuk berproses dalam membentuk karakternya. Seseorang mempunyai karakter yang baik terlihat dari kedisiplinan dalam menaati peraturan. Sikap disiplin adalah kontrol sadar individu terhadap perilakunya untuk memilih yang baik berdasarkan pengaruh dari diri sendiri ataupun lingkungan. Sebuah penelitian menyatakan disiplin diri sebagai penentu hidup dan kesuksesan seseorang dalam jangka panjang, terungkap fakta bahwa alasan utama siswa mengalami kegagalan saat mengembangkan potensi intelektualnya dipengaruhi oleh kegagalan dalam menjalankan disiplin diri (Duckworth & Seligman, 2005).

Sikap disiplin penting diajarkan agar terhindar dari perilaku yang menyimpang, serta dapat melatih siswa untuk terbiasa melakukan tindakan baik, tertib, dan taat (Tarigan, 2018). Sederhananya, siswa yang disiplin adalah mereka yang dapat meregulasikan dan mengendalikan dirinya dengan sangat baik. Umumnya, sikap disiplin siswa dapat terlihat dari mereka yang secara sadar dan konsisten dapat menaati aturan yang berlaku seperti hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti aturan kelas secara konsisten (Purwantoro & Nafsah, 2023). Secara teologis, siswa merupakan ciptaan yang memiliki keserupaan karakter disiplin dengan Allah. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermoral dan saleh melalui ketaatannya terhadap perintah Tuhan (Graham, 2009). Namun manusia telah jatuh dalam dosa dan cenderung memilih untuk tidak menaati Tuhan. Siswa harus tahu bahwa dirinya adalah pembawa gambar dan rupa Allah sehingga mampu merespons dengan belajar mencari tahu arti dan tujuan hidupnya. Namun, manusia jatuh dalam dosa sehingga manusia tidak bisa menemukan arti dan

tujuan hidup yang benar. Pengaruh manusia jatuh dalam dosa juga terlihat di dalam ruang kelas.

Manusia jatuh dalam dosa terekspresikan melalui berbagai macam hal. Salah satunya adalah di kelas dimana siswa tidak bisa melakukan tindakan disiplin. Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah swasta di Cikarang terdapat siswa kelas IX yang masih kurang dalam menunjukkan sikap disiplinnya. Beberapa siswa tidak mengikuti peraturan dan prosedur kelas seperti: 1) terlambat masuk kelas karena harus mengantri terlebih di toilet, 2) kurangnya menghargai guru dan teman kelas terlihat siswa berlalu lalang di kelas tanpa izin, mengobrol dengan teman tanpa instruksi, bermalas-malasan, tertidur, mengantuk, 3) terlambat mengumpulkan tugas dengan alasan kurangnya komunikasi dalam kelompok sehingga lupa dalam mengumpulkan tugas. Perilaku demikian terjadi secara berulang dan merujuk pada kurangnya sikap disiplin siswa.

Di fase perkembangan manusia, terdapat beberapa perubahan yang terjadi. Hal ini tercermin dari perubahan tingkah laku termasuk kedisiplinan Siswa SMP yang berusia 13-15 tahun dikelompokkan pada usia remaja fase awal. Mereka bukanlah anak SD atau mahasiswa yang bisa disikapi dengan cara kekanakan ataupun terlalu membiarkan anak layaknya orang dewasa. Mereka cenderung akan mencoba membandingkan antara norma dan etika secara konsep dengan kondisi nyata yang dilakukan oleh orang dewasa (Fatimah, 2006). Mereka mempunyai emosi yang tidak stabil, jiwa pribadi sering mengalami pertentangan secara internal, bahkan bersikap menentang sehingga perlu disikapi dengan bijak oleh guru dan orang tua (Syifa & Nurlaila, 2017). Umumnya, anak SMP melakukan pelanggaran disebabkan oleh ketidakikutsertaan siswa dalam keputusan yang ada karena kurangnya komunikasi serta kesepakatan yang terjadi dari dua arah (Lickona, 2016). Solusinya adalah melibatkan para siswa dalam berbagai tanggung jawab dan sebagai upaya membentuk sikap disiplin melalui *setting-an* peraturan secara kooperatif (Lickona, 2016). Guru mencoba melibatkan siswa melalui adanya kesepakatan dan pilihan dengan tujuan siswa dapat terlibat, lahir rasa kerja sama, dan menjalin adanya keakraban dengan anggota kelas. Melalui kesepakatan ini menolong siswa untuk menyadari tanggung jawabnya melakukan aturan dan konsekuensi yang diperoleh ketika melanggar. Maka pada usianya yang labil, guru bukan sebagai

pribadi yang berotoritas sekaligus otoriter namun perlu memberikan kesempatan untuk terlibat melalui keputusan yang ditetapkan.

Untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa, dibutuhkan peran guru dalam mendorong siswa disiplin, salah satunya dengan menerapkan aturan dan prosedur kelas (Pelawi, Zendrato, & Sitompul 2017). Penerapan aturan dan prosedur yang konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan, rasa menghargai, dan merasa aman karena membiasakan diri untuk hidup teratur. Oleh sebab itu, penerapan peraturan dan prosedur dapat mengembangkan kedisiplinan karena siswa dituntut mengikuti aturan. Pada observasi di kelas, masih terdapat perilaku minor siswa yang cenderung melanggar aturan yang telah disepakati. Senada dengan observasi bahwa beberapa siswa masih bermalasan-malasan, tidak disiplin waktu, dan kurang dalam menghargai. Dasar permasalahannya bukan hanya terletak pada siswa yang kurang sadar dan tidak bertanggung jawab namun juga dipengaruhi oleh kekonsistenan guru dalam mengatur kelasnya (Wong, 2009).

Idealnya guru berotoritas dalam membimbing, mengarahkan, serta mengatur kelas guna mencapai pembelajaran yang bermakna (Purnama, 2018). Peran guru penting sebagai pemegang otoritas untuk konsisten dalam menerapkan peraturan dan prosedur kelas serta tegas menegur dan memberikan konsekuensi. Penerapan ini sangat dipengaruhi oleh kekonsistenan dan otoritas dari pendidik saat menjelaskan peraturan dan prosedur. Guru sebagai rekan sekerja Allah dipercayakan berbagian mendisiplinkan siswa dengan tujuan yang mulia agar dapat mengajar dan mengabarkan terkait hikmat, arti dan tujuan hidup kepada siswa (Ams 3:12-13) (Van Brummelen, 2009). Guru sebagai agen rekonsiliasi membantu siswa membedakan yang benar dan salah, pengabar dan penggembala untuk membawa murid kembali ke Tuhan.

Melalui serangkaian latar belakang yang penulis paparkan sebelumnya terkait masalah kurangnya sikap disiplin siswa, maka rumusan masalah penulisan ini yaitu bagaimana penerapan peraturan dan prosedur kelas sebagai upaya mengembangkan sikap disiplin siswa? Kemudian yang menjadi tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui penerapan peraturan dan prosedur kelas sebagai salah satu upaya mengembangkan sikap disiplin siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan kajian literatur.

Sikap Disiplin Siswa

Kata “disiplin” berasal dari bahasa Latin “*discipline*”, yang berarti latihan atau pendidikan kerohanian dan kesopanan serta pengembangan tabiat (Dakhi, 2020). Sikap disiplin juga diartikan sebagai perilaku taat terhadap aturan yang berlaku dan proses pertumbuhan kepribadian taat kepada Allah yang berdampak positif (Sihotang & Cendana, 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah keadaan patuh dan sadar seseorang terhadap aturan melalui proses pembiasaan serta penekanan pada pikiran dan perilaku guna menghasilkan kontrol diri dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Ketika disiplin lahir dari kesadaran dan sudah menyatu dengannya, maka sikap yang dilakukan bukan lagi beban, sebaliknya akan membebani dirinya ketika ia tidak berperilaku sebagaimana adanya (Ernawati, 2016).

Kunci pencapaian tujuan pembelajaran dan berkualitas atau tidaknya belajar ditentukan oleh faktor disiplin siswa. Diperlukan serangkaian sikap yang dapat mendorong terbentuknya sikap disiplin yaitu peraturan sebagai tatanan kehidupan, konsistensi, penghargaan, dan hukuman. Sikap disiplin dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berfokus pada kemampuan diri sendiri seperti pembawaan, kesadaran, minat, dan motivasi sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial (Septirahmah & Hilmawan, 2021)

Adapun indikator dari sikap disiplin siswa yang dapat terlihat sebagai berikut (1) siswa menaati tata tertib sekolah; (2) taat terhadap kegiatan pembelajaran, (3) bertanggung jawab (Suharso, Mustika, & Supriatna 2019). Indikator lainnya, yakni siswa dapat mematuhi aturan, tidak mengobrol tanpa adanya instruksi, datang dan mengerjakan tugas tepat waktu, dan menjalankan instruksi guru (Sulha & Gani 2017). Indikator kedisiplinan lainnya mencakup (1) datang dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu; (2) taat aturan dan prosedur; (3) berpartisipasi aktif dan penuh selama pembelajaran; (4) memberikan perhatian dan tertib; (5) bersikap sopan (Chandra & Listiani, 2023). Melalui pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cakupan indikator kedisiplinan sangat luas namun indikator kedisiplinan yang penulis akan ambil dan teliti yaitu (1) menghadiri kelas tepat waktu; (2) adanya sikap menghargai

dengan memperhatikan penjelasan guru dan tidak mengerjakan hal lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran; (3) menyelesaikan tugas tepat waktu (Chandra & Listiani, 2023; Sulha & Gani, 2017).

Peraturan dan Prosedur Kelas

Peraturan dan prosedur kelas merupakan bagian dalam pengelolaan kelas untuk mengontrol perilaku agar proses pembelajaran dan pembentukan karakter dapat tercapai. Ditetapkannya peraturan membantu siswa memahami batasan berperilaku dan bertindak agar sesuai dengan norma yang berlaku (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009). Maka dapat disimpulkan, peraturan kelas merupakan standar umum yang mendorong siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam bertindak sehingga terhindar dari perilaku menyimpang yang dapat menghambat pembelajaran dengan disertai konsekuensi. Sedangkan prosedur kelas ialah susunan langkah-langkah yang menuntun siswa berperilaku yang sesuai agar tercapai kedisiplinan (Brady, 2015).

Peraturan dan prosedur akan memberikan siswa batasan berperilaku sehingga terbiasa untuk tunduk akan otoritas di atasnya (Via & Ariani, 2021). Peraturan dan prosedur diharapkan dapat disesuaikan kembali dengan kondisi kelasnya dan perkembangan siswa sehingga lebih optimal dalam menciptakan sebuah pola kebiasaan yang baik bagi siswa (Noviyanti & Setyaningtyas, 2017). Peraturan dan prosedur kelas adalah dua hal yang saling berkaitan yang harus disampaikan dengan sederhana menggunakan kalimat positif dan perlu berulang supaya siswa dapat memahaminya dengan tepat dan jelas (Bahman, 2008).

Selain itu, penerapan peraturan dan prosedur kelas membutuhkan konsekuensi sebagai penguat penerapan. Konsekuensi yang diberikan menolong siswa mempertahankan tindakan yang sudah benar dan memperbaiki tindakannya sehingga terbentuk karakter yang baik, perlu penyesuaian antara konsekuensi terhadap pelanggaran aturan secara tepat dan sesuai perkembangan anak (Graham, 2009). Penerapan peraturan dan prosedur sebagai proses yang harus dilakukan sepanjang pembelajaran berdasarkan kebenaran Allah, sehingga terbentuk karakter siswa yang positif yang dapat menghantarkan mereka menuju pencapaian mutu pembelajaran (Graham, 2009). Terdapat tiga prosedur penting dalam menerapkan peraturan dan prosedur kelas yaitu (1)

perencanaan yang memuat kegiatan pembuatan peraturan dan prosedur kelas dan melibatkan partisipasi siswa; (2) pelaksanaan pengembangan peraturan; (3) evaluasi dari pengembangan peraturan kelas (Tanfidiyah, 2017). Menurut N. Andi (2020) peraturan kelas sangat menentukan jalannya komunikasi sehingga langkah penerapannya yaitu guru (1) menyampaikan peraturan kelas; (2) memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan saran; (3) mengingatkan dan menegakkan peraturan dengan konsisten; (4) menyampaikan konsekuensi; (5) melakukan evaluasi peraturan yang diterapkan (Setyanto, 2017). Kemudian, Nita (2020) menambahkan langkah penerapan setelah pelaksanaan peraturan dan prosedur, guru perlu secara konsisten mengingatkan siswa untuk mengulanginya dan pendidik perlu memberikan pujian kepada siswa yang mengikuti kesepakatan (Siahaan & Tantu, 2022). Maka, dapat disimpulkan langkah penerapan peraturan dan prosedur kelas sebagai berikut (1) merancang peraturan dan prosedur kelas; (2) memberitahukan daftar peraturan dan prosedur kelas; (3) menyepakati peraturan dan prosedur kelas serta konsekuensinya; (4) mengingatkan secara konsisten; (5) memberikan konsekuensi berupa pujian dan hukuman (Setyanto, 2017; Siahaan & Tantu, 2022; Tanfidiyah, 2017).

Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Disiplin

Penerapan peraturan dan prosedur kelas merupakan cara yang efektif digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penerapan peraturan dan prosedur pada setiap kelas nyatanya berpengaruh positif, siswa mampu menunjukkan sikap yang lebih baik saat proses belajar mengajar berlangsung jika dibandingkan dengan hasil observasi sebelumnya. Saat siswa sadar dan peduli menaati peraturan dan prosedur kelas dengan baik maka tercipta kelas yang lebih kondusif, kedisiplinan siswa semakin meningkat, pembelajaran berlangsung secara (Lumbantoruan, Widiastuti, & Tangkin, 2021). Adapun tahapan penerapannya yaitu: 1) merancang peraturan dan prosedur kelas. Adapun peraturan dan prosedur kelas yaitu (a) aktif dan semangat selama pembelajaran berlangsung; (b) disiplin waktu misalnya datang dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu; (c) sopan santun dan saling menghormati; (d) konsisten menggunakan *hand signals*; (e) persiapan diri; (f) *take note*.

Tahapan keduanya yaitu guru menyampaikan peraturan dan prosedur kelas kepada siswa agar tercapai kelas yang lebih efektif. Penyebab kebanyakan perilaku siswa yang tidak sesuai di kelas yaitu karena guru kurang jelas dalam menyampaikan peraturan dan prosedur kelas (Wong, 2009). Tahap ketiga, guru berusaha melibatkan partisipasi siswa dengan memastikan aturan dan prosedur merupakan kesepakatan bersama. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya atau memberikan masukan, jika siswa setuju maka guru meminta siswa mengangkat jari jempolnya. Tahap keempat adalah guru mengingatkan siswa secara berkala untuk mengikuti peraturan dan prosedur yang telah disepakati. Peraturan kelas akan lebih maksimal jika disampaikan dengan tegas, konsisten, dan secara berulang-ulang (Kurniasih, 2018).

Tahapan kelima, guru sebagai *manager* kelas membutuhkan konsekuensi berupa pujian dan hukuman sebagai penguat dalam melakukan penerapan. Adapun pujian berupa apresiasi secara verbal kepada siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pemberian pujian pada siswa akan membuat siswa dan temannya untuk semakin termotivasi melakukan dan meningkatkan hal yang baik (Adhielvra & Susanti, 2020). Sebaliknya, hukuman diberikan kepada siswa yang tidak disiplin. Hukuman yang diberlakukan berupa verbal dan non-verbal. Hukuman verbal diberikan untuk memperingati, menegur, atau mengajak siswa agar lebih tenang dan fokus dalam pembelajaran sedangkan hukuman non-verbal diberikan pada siswa yang sudah diperingati namun kurang peduli, guru menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan jika siswa yang lain tidak dapat jawab. Guru juga terkadang memberikan konsekuensi berupa presentasi khususnya bagi siswa yang selalu mengobrol dengan temannya walaupun guru sedang menjelaskan. Selain itu, kartu merah diberikan pada siswa yang asik mengobrol dan masih belum ada penugasan atau aktivitas kelas. Siswa yang mendapatkan kartu merah tidak boleh berbicara pada temannya selama guru belum menyuruh siswa untuk berbicara. Penerapan konsekuensi membantu siswa memahami, mengambil pilihan yang tepat, dan dapat mengendalikan batasan perilaku dan tindakan siswa agar sesuai dengan aturan yang berlaku (Banoet & Tangkin, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX di sekolah swasta Cikarang. Penelitian dilakukan pada 31 Juli hingga 01 September 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dari berbagai sumber yang relevan dengan topik dan masalah yang penulis angkat. Untuk data pendukung, penulis mengamati dan mencatat fakta yang terjadi di lapangan dan kemudian mengelolanya.

Pembahasan 1

Orang percaya dipanggil untuk berbagian dalam melayani Allah dan Kerajaan-Nya dengan memaksimalkan seluruh kehidupan mereka yang diperlengkapi dengan berbagai potensi dan bakat. Manusia diberikan mandat *multiplication* dan *dominion*. Dalam ruang lingkup pendidikan Kristen *multiplication* artinya guru melalui tugasnya mengajar, dituntut dapat mengembangkan peradaban sedangkan *dominion* artinya guru memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan dan mengelola ciptaan-Nya yaitu siswa (Boice, 1986). Guru adalah mereka yang diberikan karunia mengajar berupa kompetensi dan kapabilitas untuk memperlengkapi dirinya (Allison, G, Grudem, 2011).

Ironisnya sampai sekarang masalah yang sering ditemukan guru dalam kelas adalah siswa yang kurang dalam hal sikap disiplin. Padahal, siswa diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, artinya seluruh pribadi manusia adalah gambar Allah di bumi (Bavinck, 2012). Manusia unik dan pada mulanya dalam keadaan baik secara positif moral maupun disposisi moralnya, melalui perbuatan serta perkataannya. Gambar Allah harus dilihat secara esensial yang bersifat relasional dan secara aspek moralitas dalam diri manusia (Bavinck, 2012). Dalam konteks pendidikan, bersifat relasional dapat dilihat dari relasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan sesama siswa. Relasi yang ada akan jauh lebih baik ketika didasarkan pada satu standar kontrol perilaku melalui penerapan peraturan dan prosedur kelas. Ketika setiap guru dan siswa bersinergi dalam melakukan tanggung jawabnya maka relasi yang ada akan menciptakan sebuah komunitas yang sehat.

Perilaku tidak disiplin siswa sebagai bentuk ketidakpatuhan siswa terhadap aturan dan prosedur kelas dan ini perlu ditangani dengan serius dan tepat. Maka, diperlukan peran guru sebagai pemegang otoritas

dalam manajemen kelas dengan menerapkan standar dan tindakan yang benar seperti aturan dan prosedur kelas untuk dapat mengontrol perilaku siswa sehingga siswa terbiasa dan secara sadar untuk hidup disiplin. Seyogianya, para siswa juga sangat menginginkan kelas yang dimanajemen dengan baik sebagai lingkungan yang terprediksi (Wong, 2009).

Selama proses mengajar penulis secara konsisten menerapkan peraturan dan prosedur kelas karena melihat masih rendahnya tingkat kedisiplinan siswa di kelas. Adapun hasil dari penerapan peraturan dan prosedur kelas dalam mata pelajaran IPS yang dilakukan di kelas nyatanya cukup efektif untuk meningkatkan sikap disiplin siswa. Hal ini terbukti dari adanya perubahan positif siswa khususnya dalam sikap di mana saat tidak adanya penekanan terkait peraturan dan prosedur kelas dengan saat mengajar adanya penyampaian dan penekanan terkait penerapan peraturan dan prosedur kelas.

Adapun indikator sikap disiplin pertama yaitu mengenai kehadiran siswa tepat waktu di kelas, sebelum perlakuan penerapan terdapat beberapa siswa yang terlambat masuk kelas dengan alasan karena dari toilet dan tanpa izin terlebih dahulu. Namun, setelah menerapkan peraturan dan prosedur kelas semua siswa hadir tepat waktu dan selama pembelajaran berlangsung hanya dua orang yang izin ke toilet jika dibandingkan dengan sebelumnya yang terdapat lebih dari dua siswa yang secara bergantian ke toilet.

Indikator sikap disiplin kedua yaitu terkait menghargai guru dan teman. Berdasarkan hasil observasi masih ditemukan siswa yang sering bercakap-cakap saat guru menjelaskan dan saat temannya mengemukakan pendapatnya. Namun, saat penulis mengajar dengan melakukan penerapan, perilaku menyimpang siswa mulai mengalami pengurangan dan hanya ada satu siswa yang mengganggu teman karena sering bercakap-cakap dengan teman kelasnya. Alasan anak ini ribut karena tidak paham materi disebabkan tidak hadir pada pertemuan sebelumnya. Maka penulis tetap mengingatkan siswa agar tidak mengganggu proses pembelajaran berlangsung, namun siswa ini masih kurang peduli dengan aturan sehingga saat sesi diskusi guru menghampiri anak tersebut dan bertanya apa kendalanya serta mengapa selalu berbicara? Penulis memberikan pertanyaan yang harapannya siswa

dapat sadar dan bisa lebih tenang. Siswa tidak langsung berperilaku baik namun sudah mulai peduli dengan aturan. Hal ini dilihat dari volume suara siswa yang mulai dikecilkan saat berbicara dengan temannya.

Indikator sikap disiplin yang terakhir yaitu mengenai pengumpulan tugas dengan tepat waktu, sebelum perlakuan terdapat beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas karena lupa dan kurangnya komunikasi dalam kelompok sehingga guru memberikan waktu untuk mengumpulkan namun setelah dilakukan penerapan semua kelompok mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Hal ini juga dikarenakan tugas yang diberikan guru berupa aktivitas kelompok dikerjakan saat sesi diskusi sehingga tidak menjadi tugas rumah dan siswa cenderung terbantu mengingat tugasnya.

Disiplin merupakan proses untuk memuridkan siswa dengan membentuk karakter yang positif dengan harapan terciptanya sebuah keteraturan. Di awal penciptaan, Allah menciptakan segalanya dengan sangat baik dan juga telah menetapkan keteraturan pada segala ciptaannya (Randa, 2020). Benar adanya bahwa manusia memiliki hak bebas, namun untuk hidup dalam sebuah keteraturan yang telah ditetapkan oleh Allah diperlukan pengendalian melalui pendisiplinan diri. Dalam pendidikan, siswa juga mempunyai kewajiban secara pribadi untuk siap dituntut melakukan perilaku yang benar. Salah satu bentuk tuntutannya adalah melalui penerapan peraturan dan prosedur kelas yang dilakukan oleh guru agar siswa memiliki sikap disiplin.

Ketidaksiplinan siswa menyebabkan siswa sulit membedakan mana yang baik dan salah walaupun siswa mengalami pertumbuhan di bidang lain. Selaras dengan filsafat *konstruktivisme* berpendapat bahwa setiap individu dapat membangun pengetahuannya berdasarkan persepsinya sendiri (Bada & Olusegun, 2015). Filsafat *humanisme* juga percaya manusia jauh lebih dari Tuhan, manusia sebagai penentu kebenaran, benar atau tidaknya sesuatu hal itu termasuk perilaku ditentukan oleh kesepakatan (Tung, 2013). Lebih jauh, ketidaksiplinan siswa akan menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran karena kelas menjadi tidak kondusif. Melihat urgensi sikap disiplin, maka peran guru tidaklah cukup sebatas fasilitator melainkan sebagai pemegang otoritas dalam menuntun, mengendalikan, dan mengarahkan siswa. Keterbatasan peran dan ruang bagi guru akan menjadi penghalang untuk

siswa dapat semakin mengenal sumber kebenaran yang sejati yaitu Yesus Kristus. Peran guru sangat penting dalam membawa siswa kembali ke jalan yang benar dan semakin rindu untuk mengenal Kristus.

Menurut John Wilson, guru memiliki otoritas praktis yaitu wewenang dalam memberikan arahan, perintah, dan konsekuensi dengan tujuan mendisiplinkan siswa (Moeis, 2010). Sebagai pemegang otoritas dalam kelas guru memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menciptakan rasa aman pada siswa, mengatur siswa, dan mengelola kelas. Oleh karena itu, pendidik berperan penting dalam membantu siswa untuk bisa hidup dalam sebuah keteraturan melalui pembentukan sikap disiplin. Keteladanan guru penting sebagai contoh teladan dalam menuntun, dan membimbing siswa untuk hidup disiplin. Siswa dapat mulai melakukan dari hal yang sederhana seperti menaati dan ikut melaksanakan peraturan prosedur kelas yang telah disepakati, hadir dan mengerjakan tugas tepat waktu, siswa dapat semakin menghargai orang lain dengan tidak mengerjakan hal lain.

Munculnya ketidakdisiplinan siswa bukan hanya dapat disebabkan oleh siswa saja melainkan juga dapat dipengaruhi oleh pendidik. Ketidakkonsistenan guru dan tidak tegas dalam hal menjalankan peraturan dan prosedur kelas mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa. Kehadiran dan otoritas yang dimiliki pendidik berperan sangat penting dalam menghadirkan pembelajaran yang efektif dan terwujudnya siswa yang disiplin. Tugas guru sebagai *manager* di kelas yaitu mengelola kelas agar siswa merasa nyaman, aman, dan terlindung. Guru membutuhkan seperangkat konsekuensi berupa pujian dan hukuman. Mulai dari memberikan nasihat, mengingatkan, bahkan menegur dengan kasih dan tegas siswa yang berperilaku menyimpang yang didasarkan pada sebuah relasi, motivasi dan kerinduan untuk menuntun siswa ke jalan yang benar (Adhielvra & Susanti, 2020). Disiplin akan jauh lebih efektif dijalankan hanya ketika guru dapat bersinergi bersama dengan siswa, siswa dengan siswa, ataupun guru dengan orang tua (Morris, 2011). Guru Kristen juga dibutuhkan dalam memberikan pemahaman akan segala sesuatu yang sesuai dengan kebenaran dan berdampak positif bagi siswa (Calvin, 2000). Disamping itu, guru juga sebagai *role model* bagi siswa di dalam atau diluar kelas, guru perlu menunjukkan sikap disiplin. Guru Kristen seperti aquarium yang di mana

siswa dapat melihat gurunya dari banyak sisi seperti karakter dan tingkah lakunya (Rahmadi & Pancarania, 2020).

Otoritas yang dimiliki guru dalam mendisiplinkan siswa harus didasarkan pada kebenaran firman Tuhan sehingga mereka juga mampu hidup benar dengan dapat mengendalikan diri, hidup dengan tertib dan rukun, serta mempunyai karakter yang baik. Guru Kristen bertanggung jawab mendidik siswa agar mereka mempunyai hati yang taat kepada perintah Allah, terhadap guru, dan terhadap aturan yang berlaku. Benar adanya guru Kristen sebagai pemegang otoritas, namun juga perlu diakui dan dipahami bahwa otoritas tertinggi adalah Allah, sehingga guru ketika memandang profesinya mengajar menjadi sebuah panggilan dari Allah untuk membentuk sikap disiplin siswa (Priyatna, 2017).

Selain itu, guru Kristen dipanggil untuk membimbing siswa kearah pengenalan akan Kristus dan serupa dengan Kristus (Purba & Christmastiando, 2021). Jatuhnya manusia dalam dosa mengakibatkan natur manusia termasuk moralnya yang ikut rusak dan manusia juga tidak dapat hidup tanpa kesalahan (Erickson, 1985). Perlu diperhatikan penerapan peraturan dan prosedur akan membuahkan hasil ketika adanya campur tangan Roh Kudus untuk bekerja dalam setiap pribadi (Calvin, 2000). Melalui penjelasan sebelumnya, maka sikap disiplin menjadi salah satu bagian dari karakter Kristus yang harus lahir dari kesadaran diri yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga pada akhirnya mereka memiliki kerinduan untuk mencerminkan karakter Kristus di dalam kehidupannya. Sikap disiplin menjadi bentuk ketaatan dan kepekaan akan penyertaan Roh Kudus sehingga seharusnya setiap orang percaya harus mempunyai sikap disiplin. Kekonsistenan dalam penerapan peraturan dan prosedur kelas bertujuan untuk kembali memulihkan gambar dan rupa dan penerapan ini sebagai salah satu langkah nyata dalam proses pendisiplinan. Sikap disiplin harus dibentuk dan ditanamkan melalui pendidik Kristen yang holistik berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Kesimpulan

Peraturan dan prosedur kelas sebagai standar umum yang mendorong siswa untuk dapat mengontrol diri dalam berperilaku dan bertindak sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang yang dapat

menghambat pembelajaran. Melalui penerapan peraturan dan prosedur kelas dapat membantu siswa untuk mengendalikan diri dan bertanggung jawab akan perilaku siswa berdasarkan keputusannya. Penerapan peraturan dan prosedur kelas terbukti dapat membentuk sikap disiplin siswa diantaranya: siswa menghadiri kelas dengan tepat waktu dan izin terlebih dahulu ketika ingin ke toilet, adanya sikap menghargai antara guru dan siswa, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Tahapan yang dilakukan adalah dengan (1) merancang peraturan kelas; (2) guru menyampaikan peraturan dan prosedur kelas; (3) guru memastikan aturan dan prosedur merupakan kesepakatan bersama; (4) guru kembali secara berkala mengingatkan siswa untuk mengikuti peraturan dan prosedur kelas; (5) pemberian konsekuensi berupa pujian dan hukuman sebagai penguat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhielvra, G., & Susanti, A. E. (2020). Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran [The Role of Christian Teachers in Exercising Authority to Improve Discipline in Learning]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 101–114. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2220>
- Allison, G, Grudem, W. A. (2011). *Historical theology: an introduction tp Christian doctrine*. Zordervan: a companion to Wayne Grudem's Systematic theology.
- Bada, & Olusegun, S. (2015). The psychogenesis of Knowledge and its Epistemological Significance. *Journal of Research and Method in Education*, 5(6), 23–34. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Bahman, S. (2008). *Developing children's emotional intelligence*. London: Continuum International.
- Banoet, A. E., & Tangkin, W. P. (2022). Analisis Metode Pemberian Konsekuensi dalam Menghadapi Perilaku Tidak Disiplin Siswa SD pada Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7387–7396. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3475>
- Bavinck, H. (2012). *Dogmatika Reformed Surabaya*. Surabaya:

Momentum.

- Boice, J. M. (1986). *Foundations of the Christian Faith: A Comprehensive and Reliable Faith* (D. G. Illinois Ed.). InterVarsity Press.
- Brady, S. R. (2015). Utilizing and Adapting the Delphi Method for Use in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 1–6.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chandra, L. M., & Listiani, T. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Mendorong Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline Outdoes IQ In Predicting Academic Performance Of Adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>
- Erickson, M. (1985). *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Ernawati, I. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5–6.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*. Colorado Springs: Co: Purposeful Design Publications.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for Teaching: Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA*

(8 ed.). Pustaka Pelajar.

- Kurniasih, D. N. (2018). Peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembuatan peraturan kelas secara kooperatif pada siswa kelas V SDN Beji, Wates, Kulon Progo. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Lickona, T. (2016). *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lumbantoruan, L., Widiastuti, W., & Tangkin, W. P. (2021). Penerapan Rules and Procedures Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 546–553.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1084>
- Moeis, I. (2010). Otoritas Guru dalam Konteks Pendidikan Kritis di SMA Negeri Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 393.
- Morris, R. . (2011). *Dengan Segala Hormat; Kunci Membangun Disiplin Sekolah yang Efektif*. Surabaya: Association of Christian Schools Internasional-Indonesia.
- Noviyanti, A. K., & Setyaningtyas, E. W. (2017). Partisipasi Pembelajaran Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Classroom Rules. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), 65.
<https://doi.org/10.23887/jere.v1i2.10071>
- Pelawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul, L. R. (2017). Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang [Making and Applying Specific Rules for Hand Raising Before Speaking to Improve Discipline of Grade VIII Students at a Junior High School during B. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 60. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan [The Role of Christian Educator as Agent of Restoration and Reconciliation in Developing Christ-like Character in Adolescence as part of the Sanctification Process]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1.

<https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>

- Purba, M. K., & Christmastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>
- Purnama, D. (2018). Teacher's effort in developing student's learning discipline. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(4), 1–14.
- Purwanto, F., & Nafsah, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Gawai (Gadget) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1(2), 113–120. <https://doi.org/10.61214/ijeb.v1i2.58>
- Rahmadi, P., & Pancarana, D. P. (2020). Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Sekolah Dasar Melalui Penghargaan Dan Konsekuensi [the Role of Teachers in Shaping the Discipline Attitudes of Grade 1 Elementary School Students Through Rewards and Consequences]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2755>
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 35–62. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>
- Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>
- Setyanto, N. A. (2017). *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1

Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 127–133.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1682>

Sihotang, R., & Cendana, W. (2023). Penerapan metode peraturan dan prosedur untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas Iv SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(1), 82–89.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6v1.4385>

Suharso, S., Mustika, I., & Supriatna, E. (2019). Profil Kedisiplinan Peserta Didik kelas Viii Smp Negeri 1 Cilawu Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(5), 204.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v2i5.5953>

Sulha, & Gani, M. (2017). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(3), 73.

Syifa, N., & Nurlaila, S. (2017). Karakteristik Emosi Siswa di SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 515–520.

Tanfidiyah, N. (2017). Pengembangan Peraturan Kelas sebagai Upaya Kuratif Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV MIN Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 305.

Tarigan, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinana Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. *Jurnal Tabularasa*, 15(3), 272–282.

Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Dani.

Van Brummelen, H. (2009). Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran. In *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*.
<https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>

Via, I., & Ariani, T. P. (2021). Pentingnya Tata Tertib Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa Smp. *Jurnal KAIROS*, 1(1), 79–94.

Wong, H. K. (2009). *The First Day Of School: How to Be an Effective Teacher*. Mountain View: CA: CA: Harry K. Wong Publication.